

Efektivitas Pembelajaran Mengaji Metode Tilawati di Masjid SD Muhammadiyah 9 Malang

Roihana¹ (*corresponding author*), Abdurrohim, Hilya Adillah
Institut Agama Islam (IAI) Al-Qolam Malang

¹roihana@alqolam.ac.id

Received : 12-05-2023

Revised : 12-06-2023

Accepted : 19-06-2023

Abstract

The implementation of learning to recite the Al Qur'an is more effective and efficient in the mosque than in the classroom. Because in the mosque, teachers can convey material more freely and are closer to students. Inside the mosque it can also make it easier to adjust the sitting position for the classical learning model and also students feel more comfortable because of the new atmosphere. Based on the background above, the purpose of this research is to know and understand the effectiveness of learning to recite the tilawati method carried out in elementary the mosques Muhammadiyah of nine City of Malang. Qualitative research with a descriptive approach is used with the aim of explaining and describing existing events, both practical and engineered. This data collection technique is used to obtain data as needed. This data includes: Observations, Interviews, Documentation. Research findings. This learning of the Al Qur'an produces effectiveness in the learning process, because the place is more comfortable and provides students, and is more conditioned for students who are busy or joking around themselves. This *tilawati* method has several volumes, namely volumes one to volume the six and after volume the six is finished, students continue to the Al-Quran. This Al Qur'an class is different from the formal class, both in terms of the number of students, the location of implementation and the number of classes of Al Qur'an. In this Al Qur'an class each teacher teaches a maximum of twenty children. In contrast to formal classes, where one class consists of approximately the thirty children.

Key words: *children; education; effectivity; elementary school; students*

1. PENDAHULUAN

Efektivitas pembelajaran merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan oleh seorang guru. Miarso menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "doing the right things".¹

Tujuan pembelajaran dapat tercapai ketika proses yang dilalui dengan sesuai. Proses dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya lingkungan yang mendukung untuk proses pembelajaran. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Jika lingkungan mendukung, maka proses pembelajaran akan berlangsung dengan nyaman. Siswa juga mampu konsentrasi dengan baik. Namun sebaliknya, jika lingkungan kurang mendukung pada suatu proses pembelajaran, maka tujuan dari pembelajaran itupun akan terhambat.

Kegiatan pembelajaran mengaji metode tilawati ini dilaksanakan di Masjid SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Kegiatan mengaji ini merupakan kegiatan wajib bagi setiap peserta didik. Di setiap jenjang, yakni mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Namun dengan jadwal yang berbeda. Untuk kelas 1 hingga kelas 3 dilaksanakan sebelum pelajaran sekolah dimulai, yakni pukul 07.20-08.15 WIB, sedangkan untuk kelas 4 hingga kelas 6 dilaksanakan pukul 08.30-09.25 WIB.²

Metode tilawati ini memiliki beberapa jilid, yakni jilid 1 hingga jilid 6 dan setelah jilid 6 selesai, maka peserta didik lanjut ke Al-Quran. Kelas mengaji ini berbeda dengan kelas formal, baik dari jumlah siswa, lokasi pelaksanaan dan jumlah kelas mengaji. Di dalam kelas mengaji ini setiap guru maksimal mengajar 20 anak. Berbeda dengan kelas formal, yang mana satu kelas terdiri kurang lebih 30 anak.

Kelas mengaji ini ditentukan sesuai dengan kemampuan anak. Yakni satu kelas berada dalam jilid yang sama meskipun anggota kelasnya terdiri dari beberapa angkatan kelas formal (ada yang kelas 1, 2 dan 3) pada jilid 3. Kelas mengaji ini dilaksanakan di masjid milik sekolahan, yang letaknya tidak jauh dari sekolah.

Tata cara pelaksanaan mengaji tilawati di SD Muhammadiyah 9 sesuai dengan yang telah di sampaikan oleh Abdurrohman Hasan, yakni: (1) Alokasi waktu tidak kurang dari 15 menit. (2) Pada saat klasikal, teknik 2 dan 3 guru harus ikut membaca. Hal ini untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam membaca. (3) Tidak diperbolehkan menunjuk seorang peserta didik untuk memimpin klasikal atau menunjuk peserta didik untuk membaca. (4) Ketika guru memimpin, harus berbicara dengan jelas dan keras, untuk memotivasi peserta didik untuk belajar.

Pelaksanaan pembelajaran mengaji ini lebih efektif dan efisien dilaksanakan di masjid dari pada di dalam kelas.³ Karena di dalam masjid, guru lebih bisa leluasa menyampaikan materi dan lebih dekat

¹ Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

² Hasil observasi.

³ Hasil wawancara dengan narasumber (Ibu Ullil).

dengan peserta didik. Di dalam masjid juga dapat mempermudah dalam mengatur posisi duduk untuk model pembelajaran yang klasikal dan juga peserta didik merasa lebih nyaman karena dengan suasana baru.berdasarkan latar belakang diatas tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui serta memahami keefektifan pembelajaran mengaji metode tilawati yang dilaksanakan di masjid SD Muhammadiyah 9 Kota Malang.

2. KERANGKA KONSEPTUAL

Miarso menjelaskan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, "*doing the right things*".⁴

Penjelasan Supardi mengenai pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁵

Hamalik menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang di pelajari.⁶

Vigotsky (dalam Mulyasa) juga berpendapat bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal penting bagi perkembangan keterampilan berpikir (*thinking skill*). Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa.⁷

Metode Tilawati Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak.⁸

⁴ Miarso, Yusufhadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

⁵ Supardi. (2013). *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁶ Hamalik, Oemar. (2001). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

⁷ Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁸ Abdurrohman Hasan, M. Arif, Abdur Rouf. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah PTT VB. Hal. 16.

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati dikembangkan untuk menjawab permasalahan yang berkembang di TK-TPA-TPQ.⁹ Metode tilawati memiliki 2 metode yaitu: (1) Pendekatan klasikal, yaitu proses belajar mengajar dengan cara bersama-sama dengan menggunakan peraga. (2) Pendekatan individual dengan teknik baca simak, yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu dengan yang lainnya menyimak.¹⁰

Sedangkan teknik metode tilawati ini ada 3 yaitu: *Klasikal* adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan alat peraga. Dalam teknik ini biasanya diberi waktu 15 menit. Manfaat klasikal peraga adalah agar santri terbiasa dengan bacaan yang dibaca sehingga peserta didik mudah untuk melancarkan bacaannya. Selain itu, dengan teknik klasikal ini peserta didik mudah dalam penguasaan lagu *rost*, sehingga peserta didik mampu untuk melancarkan halaman-halaman awal ketika peserta didik sudah pada halaman akhir.

Dalam menerapkan klasikal peraga diatas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu: a). Alokasi waktu klasikal 15 menit tidak boleh dikurangi. b). Pada saat klasikal teknik 2 dan 3 guru harus ikut membaca, karena sebagai komando agar peserta didik ikut membaca.c). Tidak diperkenankan menunjuk salah satu peserta didik untuk memimpin klasikal atau menunjuk peserta didik untuk membaca.d). Saat memimpin klasikal guru hendaknya bersuara jelas dan lantang, untuk menggugah semangat belajar peserta didik.

Baca simak adalah adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang lain menyimak dengan durasi waktu 30 menit. Manfaatnya adalah selain peserta didik tertib dan tidak ramai pembagian waktu setiap santri adil. Baca simak juga melatih peserta didik untuk bersikap toleransi terhadap temannya yang membaca, sehingga peserta didik yang tidak membaca itu bisa menyimak dan mendengarkan yang sama dengan membaca dalam hati. Penerapan Teknik baca simak: (1) Guru menjelaskan pokok bahasan pada halaman yang akan dibaca. (2) Baca simak diawali dengan membaca secara klasikal pada halaman yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. Sedangkan teknik yang digunakan disamakan dengan teknik klasikal peraga pada saat itu. (3) Peserta didik membaca tiap baris bergiliran sampai masing-masing santri membaca satu halaman penuh dalam bukunya.

Evaluasi adalah penilaian yang dilakukan setiap hari oleh guru untuk menentukan kenaikan halaman buku tilawati secara bersama dalam satu kelas. Penerapan adalah dengan cara mengulang halaman bacaan apabila santri yang lancar kurang dari 70 persen. Halaman bacaan dilanjutkan apabila peserta didik yang lancar minimal 70 persen.¹¹

⁹ Andi anirah. (2015). *Optimalisasi Metodologi Pembelajaran al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri*. Istiqra. Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol.3, No.1 Hal. 11-12.

¹⁰ Abdurrohimi Hasan, M. Arif, Abdur Rouf. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Surabaya : Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah PTT VB. Hal. 16.

¹¹ Abdurrohimi Hasan, M. Arif, Abdur Rouf. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Surabaya : Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah PTT VB. Hal. 35.

3. METODE

Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini digunakan dengan tujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ada, baik secara amaliah ataupun rekayasa. Pendekatan ini lebih memfokuskan pada karakteristik, kualitas, serta keterikatan antar kegiatan. Selain itu, pendekatan ini tidak melakukan manipulasi atau rekayasa atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, akan tetapi lebih pada menggambarkan keadaan dengan apa adanya.¹²

Teknik Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan data sesuai yang dibutuhkan. Data ini meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi, sumber data. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung diberikan kepada pencari data.¹³ Hal ini sumber data primer adalah hasil wawancara dengan guru pengajar mengaji tilawati di Masjid SD Muhammadiyah 9 Malang. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pencari data, dapat melalui orang lain atau berupa dokumen.¹⁴ Sumber data sekunder ini diperoleh dari dokumen berupa foto dan video saat pelaksanaan pembelajaran mengaji saat di masjid maupun di kelas.

4. PEMBAHASAN

a) Efektivitas Pembelajaran di Masjid SD Muhammadiyah 9 Kota Malang

Efektivitas pembelajaran adalah satu dari beberapa kriteria kualitas pendidikan dan seringkali diukur dengan pencapaian tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketelitian dalam menghadapi suatu situasi, "doing the right things".¹⁵ Sedangkan Supardi berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif adalah perpaduan antara orang, bahan, ruang, peralatan dan tahapan yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan kemampuan dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.¹⁶

Hamalik menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif ialah pembelajaran yang menyiapkan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri atau melaksanakan kegiatan belajar semaksimal mungkin. Memberikan kesempatan dan kegiatan belajar mandiri sebanyak mungkin akan membantu siswa nantinya memahami konsep yang dipelajarinya.¹⁷

Belajar di sini berarti belajar mengaji dengan metode tilawati. Mengaji dapat diartikan sebagai membaca Al-Quran (jilid sebelum membaca Al-Quran). Sedangkan metode tilawati adalah salah satu

¹² Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya. Hal. 73.

¹³ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. Hal. 137.

¹⁴ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. Hal. 137.

¹⁵ Miarso, Yusuf Hadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

¹⁶ Supardi. (2013). *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

¹⁷ Hamalik, Oemar. (2001). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

dari beberapa metode pengajaran Al-Quran yang mengajarkan suatu sistem pembelajaran Al-Quran yang sederhana, efektif dan efisien dengan tujuan untuk mencapai pemahaman dan pengaplikasian dalam Al-Quran.

Metode Tilawati dikembangkan pada tahun 2002 oleh tim PhD. Selanjutnya disempurnakan oleh H. Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa dkk., dan Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati disebarluaskan bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di TK-TPA-TPQ.¹⁸ Metode tilawati adalah salah satu metode belajar membaca Al-Qur'an yang diajarkan dengan sama antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan legalitas membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak.¹⁹ Metode tilawati ini memiliki dua pendekatan, yaitu:

Pendekatan klasikal, yaitu proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan secara bersama. Pelaksanaan mengaji yang dilakukan di SD Muhammadiyah 9 telah ditentukan di setiap tingkatnya. Satu guru mengajar kurang lebih 20 anak. Oleh karena itu, pembelajaran mengaji tilawati ini juga dilaksanakan dengan pendekatan klasikal.

Pendekatan individual, melalui teknik baca simak, yaitu suatu proses belajar mengajar yang berlangsung melalui membaca bergantian dan saling menyimak.²⁰ Pendekatan ini juga dilakukan oleh setiap siswa. Di mana setiap siswa membaca ayat yang telah diajarkan oleh guru dan siswa lainnya menyimak bacaan temannya dengan seksama. Hal ini dilakukan secara bergiliran hingga setiap siswa membaca semua.

b) Implementasi Metode Tilawati

Kegiatan pembelajaran mengaji metode tilawati ini dilaksanakan di Masjid SD Muhammadiyah 9 Kota Malang. Kegiatan mengaji ini merupakan kegiatan wajib bagi setiap peserta didik. Di setiap jenjang, yakni mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Namun dengan jadwal yang berbeda. Untuk kelas 1 hingga kelas 3 dilaksanakan sebelum pelajaran sekolah dimulai, yakni pukul 07.20-08.15 WIB, sedangkan untuk kelas 4 hingga kelas 6 dilaksanakan pukul 08.30-09.25 WIB.²¹

Metode tilawati ini memiliki beberapa jilid, yakni jilid 1 hingga jilid 6 dan setelah jilid 6 selesai, maka peserta didik lanjut ke Al-Quran. Kelas mengaji ini berbeda dengan kelas formal, baik dari jumlah siswa, lokasi pelaksanaan dan jumlah kelas mengaji. Di dalam kelas mengaji ini setiap guru maksimal mengajar 20 anak. Berbeda dengan kelas formal, yang mana satu kelas terdiri kurang lebih 30 anak.

Kelas mengaji ini ditentukan sesuai dengan kemampuan anak. Yakni satu kelas berada dalam jilid yang sama meskipun anggota kelasnya terdiri dari beberapa angkatan kelas formal (ada yang kelas 1, 2 dan 3)

¹⁸ Andi anirah. (2015). *Optimalisasi Metodologi Pembelajaran Aal-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri*. Istiqra. Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol.3, No.1 Hal. 11-12.

¹⁹ Abdurrohman Hasan, M. Arif Abdur Rouf. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah PTT VB. Hal. 16.

²⁰ Abdurrohman Hasan, M. Arif, Abdur Rouf. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah PTT VB. Hal. 16.

²¹ Hasil observasi.

pada jilid 3. Kelas mengaji ini dilaksanakan di masjid milik sekolahan, yang letaknya tidak jauh dari sekolah. Tata cara pelaksanaan mengaji tilawati di SD Muhammadiyah 9 sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Abdurrohman Hasan, yakni: (a) Alokasi waktu tidak kurang dari 15 menit. (b) ada saat klasikal, teknik 2 dan 3 guru harus ikut membaca. Hal ini untuk mendorong siswa berpartisipasi dalam membaca. (c) Tidak diperbolehkan menunjuk seorang peserta didik untuk memimpin klasikal atau menunjuk peserta didik untuk membaca. (d) Ketika guru memimpin, harus berbicara dengan jelas dan keras, untuk memotivasi peserta didik untuk belajar.

Pelaksanaan pembelajaran mengaji ini lebih efektif dan efisien dilaksanakan di masjid daripada di dalam kelas.²²

Karena di dalam masjid, guru lebih bisa leluasa menyampaikan materi dan lebih dekat dengan peserta didik. Di dalam masjid juga dapat mempermudah dalam mengatur posisi duduk untuk model pembelajaran yang klasikal dan juga peserta didik merasa lebih nyaman karena dengan suasana baru (tidak di dalam kelas).

Guru mengaji juga lebih nyaman mengajar di masjid, karena jika di dalam kelas ada guru yang sering ikut nimbrung di dalam kelas, sehingga guru mengaji kurang merasa nyaman dalam mengajar kepada peserta didik.²³

Pembelajaran di dalam masjid juga lebih praktis karena siswa lebih terfokuskan terhadap mengaji metode tilawati ini. Jika ada peserta didik yang bergurau atau bermain sendiri, guru bisa langsung mengingatkan atau menegur siswa tersebut dan juga bisa merubah tempat model duduk siswa dengan lebih mudah.

Terdapat beberapa kendala jika pembelajaran ini dilaksanakan di dalam kelas, seperti guru kurang bisa menjangkau siswa (karena tempat duduk sudah ditentukan seperti tempat duduk ketika sekolah formal), siswa banyak yang bergurau dan bermain sendiri, guru tidak bisa leluasa dalam mengkondisikan kelas (karena di dalam kelas ada guru lain)²⁴

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran mengaji metode tilawati yang dilaksanakan di masjid ini lebih efektif daripada pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Sesuai dengan pengertian efektivitas pembelajaran bahwa standard mutu pendidikan dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran, maka tercapainya pembelajaran disini lebih efektif dilaksanakan di masjid dari pada di dalam kelas. Dikarenakan terdapat beberapa hal yang dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran ketika di dalam kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan di dalam masjid lebih bisa tercapai dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c) Evaluasi Implementasi

²² Hasil wawancara dengan narasumber (Ibu Ullil).

²³ Hasil wawancara dengan narasumber (Ibu Ullil)

²⁴ Hasil wawancara dengan narasumber (Ibu Mauliyatul)

Evaluasi bentuk implementasi metode tilawati ini diterapkan di Masjid SD Muhammadiyah 9 dilaksanakan seminggu sekali. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar setiap siswa memahami dan fasih dalam membaca ayat yang telah dipelajari secara bersama. Jika peserta didik sudah mampu dan lancar dalam membaca, maka peserta didik tersebut bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya. Namun, jika siswa masih belum bisa menguasai dan masih “belum” dikatakan lancar, maka siswa tersebut tidak diperbolehkan untuk ganti ke halaman selanjutnya hingga halaman yang sedang dipelajari lancar dan mampu dipahami.

5. KESIMPULAN

Proses pembelajaran pada umumnya dilaksanakan di dalam kelas. Namun pembelajaran tidak melulu harus di dalam kelas. Oleh karena itu, proses pembelajaran boleh dilakukan di luar kelas, misalnya di masjid. Pembelajaran mengaji ini menghasilkan keefektifan dalam proses pembelajaran, karena tempat lebih nyaman dan memberikan didik, dan lebih terkondisikan bagi siswa yang ramai atau bergurau sendiri.

Metode tilawati ini memiliki beberapa jilid, yakni jilid 1 hingga jilid 6 dan setelah jilid 6 selesai, maka peserta didik lanjut ke Al-Qur'an. Kelas mengaji ini berbeda dengan kelas formal, baik dari jumlah siswa, lokasi pelaksanaan dan jumlah kelas mengaji. Di dalam kelas mengaji ini setiap guru maksimal mengajar 20 anak. Berbeda dengan kelas formal, yang mana satu kelas terdiri kurang lebih 30 anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Sidi Gazalba. (1994). *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Moh. Uzer Usman. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Imam Gunawan. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lexy J. Moleong. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miarso, Yusuf Hadi. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Supardi. (2013). *Sekolah Efektif, Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hamalik,Oemar. (2001). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Andi anirah. (2015). *Optimalisasi Metodologi Pembelajaran Al-Qur'an dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri*. Istiqra. Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol.3, No.1.

Abdurrohim Hasan, M. Arif, Abdur Rouf. (2010). *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah PTT VB.

